

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Guru Fikih

a. Pengertian Guru Fikih

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.¹ Makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan peserta didik di sekolah/madrasah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat didalam kurikulum.²

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didiknya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman...*, hal. 23.

² Ali Mufron, *Ilmu Pend...*, hal. 28.

kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.³

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁴ Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah ataupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan sekolah/madrasah.

Hadrawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/madrasah, sedangkan lebih khusus lagi guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan.⁵

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan adalah guru merupakan peran lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan peserta

³ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 23.

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 39.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 30.

didik dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas, guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab pada peserta didiknya dalam bidang pendidikan baik itu pendidikan umum atau pendidikan agama.

Kata fikih secara bahasa berasal dari *faqih* - *yafqahu* - *fiqhan* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah syar’i ilmu fikih ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amal (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (Al-Qur’an dan Hadits).⁷

Fikih adalah salah satu bagian dari pendalaman agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum syara’ berdasarkan dalil-dalil syara’ yang terperinci, sebagaimana dikemukakan oleh A. Djazuli pengertian fikih secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang amaliah (praktis), yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci (*tafshili*).⁸

Sedangkan fikih dalam kurikulum madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

⁶ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pansuruan: Garoeda Buana, 1992), hal. 31.

⁷ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 2.

⁸ Zulmadi, *Tesis: Peran Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 12.

diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.⁹

Guru fikih adalah pendidik yang mengajarkan mata pelajaran yang berkaitan tentang hukum syara' yaitu dalam hal ibadah, muamalah, hukum halal haram, dan sebagainya.

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru fikih lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar-mengajar.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa guru fikih merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan syariat ajaran islam (hukum syara'), nilai-nilai moral dan spiritual serta memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didik.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98.

b. Peran Guru Fikih

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹ Peran adalah ikut andil seseorang dalam suatu lembaga untuk mencapai suatu tujuan.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹²

Guru selain sebagai tenaga pendidik juga memiliki peran untuk peserta didiknya. Hasil penelitian para pakar pendidikan di Barat tentang peran guru yang harus dilakukan. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan serta Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Fatah. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Motivator

¹¹ E. Mulyasa, *Undang-Undang RI No...*, hal. 246.

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

Guru sebagai motivator adalah guru mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Sebagai motivator guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran (tujuan, materi dan metodik) dengan minat peserta didiknya. Caranya antara lain memberikan kesempatan kepada peserta didik berperan serta memilih.¹³

Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar-mengajar.¹⁴ Jadi, peran guru fikih sebagai motivator yaitu dengan cara memberi dorongan secara internal maupun eksternal dari peserta didik dalam pelajaran fikih guna membangkitkan semangat belajar hingga mencapai perubahan tingkah laku.

2) Guru sebagai Director

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.¹⁵

Jadi, peran guru fikih sebagai director yaitu guru membimbing

¹³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 156-157.

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 142.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 142.

dan mengarahkan kegiatan dalam pembelajaran fikih agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) dengan mengerti dan mengamalkan syara' hukum fikih yang telah dipelajari.

3) Guru sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Keterampilan penggunaan media pendidikan dan informasi abad ini. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.¹⁶

Guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.¹⁷

Jadi, peran guru fikih sebagai inisiator yaitu kurang lebih memiliki ciri sebagai berikut :

- a) Mengembangkan materi fikih yang sudah ada menjadi lebih sempurna.
- b) Selalu mempunyai gagasan baru dalam materi fikih untuk diterapkan didalam kelas.
- c) Mampu memadukan materi fikih antara teori dan praktik.
- d) Mampu menjabarkan materi fikih dalam buku teks ajar dengan lingkungan sekitar.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam ...*, hal. 45.

¹⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 142.

4) Guru sebagai Demonstrator

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimengerti oleh peserta didik.¹⁸ Jadi, peran guru fikih sebagai demonstrator yaitu guru fikih harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya sehingga dapat membantu hasil belajar peserta didiknya.

5) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-

¹⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 9.

tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.¹⁹ Jadi, peran guru fikih sebagai pengelola kelas yaitu guru fikih harus bisa membuat suasana kelas menjadi lingkungan belajar yang diatur dan diawasi kegiatan-kegiatan belajarnya agar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

6) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan peserta didik.²⁰

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian

¹⁹ *Ibid.*, hal. 10.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11.

tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Jadi, peran guru fikih sebagai mediator dan fasilitator yaitu guru fikih hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan serta mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar yang semuanya itu sangat diperlukan dalam keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah.

7) Guru sebagai Evaluator

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non-tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.²¹ Jadi, peran guru fikih sebagai evaluator yaitu guru fikih harus bisa menentukan waktu untuk mengadakan penilaian dalam satu periode terhadap hasil yang telah dicapai.

Menurut Suparlan peran guru dapat dibagi menjadi:²²

- 1) Guru berperan sebagai pendidik tugasnya mengembangkan kepribadian dan membina budi perkerti siswa.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 62.

²² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 27.

- 2) Guru sebagai tenaga pengajar tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai aktivitas pembelajaran.
- 3) Guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan motivasi siswa, membantu, membimbing siswa dalam proses pembelajaran didalam dan diluar kelas.
- 4) Guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa mencari kelebihan dan kelemahan siswa.
- 5) Guru sebagai pelayan, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan individual siswa.
- 6) Guru sebagai perancang, guru merancang program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 7) Guru sebagai pengelolah, yaitu melaksanakan administrasi kelas.
- 8) Guru sebagai inovator, yaitu bertugas meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode mengajar.
- 9) Guru sebagai penilai, yaitu bertugas menyusun tes dan penilaian siswa secara objektif.

c. Syarat Guru Fikih

Menurut Zakiah Daradjat, syarat untuk menjadi guru antara lain:²³

- 1) Takwa kepada Allah
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik

Menjadi seorang guru harus memenuhi syarat karena guru bertanggung jawab atas peserta didiknya. Apabila guru telah

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pend...*, hal. 41.

memenuhi syarat bisa dikatakan guru tersebut profesional dan siap mengajar peserta didiknya dengan baik.

Syaikh Ahmad al-Rifa'i mengungkapkan bahwa seseorang bisa dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam Pendidikan Agama Islam salah satunya fikih, apabila memenuhi dua kriteria berikut:²⁴

- 1) Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad saw, sehingga guru akan mampu mengajarkan ilmu yang komprehensif dan tidak setengah-setengah.
- 2) Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seseorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Dikhawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima peserta didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.

d. Kompetensi Guru Fikih

Dalam pendidikan guru dikenal adanya “Kompetensi Guru Sebagai Agen Pembelajaran”. Kualitas akademik diperoleh melalui

²⁴ Ali Mufron, *Ilmu Pend...*, hal. 32.

pendidikan tinggi, program sarjana atau diploma empat. Menurut E. Mulyasa mengungkapkan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) memiliki kualifikasi 4 kompetensi yaitu:²⁵

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75-77.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2. Tinjauan Tentang Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seorang maupun kelompok orang serta diwariskan secara turun temurun sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Menurut Linton, Budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat lain.²⁶

Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama. Sama halnya dengan kehidupan peserta didik yang ada didalam suatu lembaga pendidikan mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya

²⁶ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 27.

sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari beberapa ahli, sebagai berikut:²⁷

- 1) E. B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa budaya merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dapat disimpulkan dari pengertian para ahli diatas, budaya merupakan semua yang dihasilkan manusia berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat setempat.

Religius menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap

²⁷ *Ibid.*,

maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.²⁹

Religius bisa diartikan menjalankan syariat agama Islam sepenuhnya. Sedangkan agama adalah suatu sistem yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:³⁰

- 1) Tata keyakinan, bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya Tuhan, Dzat Yang Maha Mutlak.
- 2) Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan Dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat Yang Maha Mutlak.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 297.

²⁹ *Ibid.*, hal. 106.

³⁰ Tim Dosen PAI Universitas Brawijaya, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, (Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2007), hal. 4-5.

- 3) Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.

Sedangkan arti budaya religius adalah suatu kebiasaan yang dilakukan atas dasar agama. Budaya religius merupakan hal yang sangat penting dan harus diciptakan dilembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran didalam kelas.³¹

Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi, budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing peserta didik, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja.

b. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal

³¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 104.

dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.³²

c. Budaya Religius dalam Pendidikan

Menurut Fathurrohman, budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.³³

Agar budaya religius menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.³⁴

³² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69.

³³ *Ibid.*, hal. 51.

³⁴ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 82.

Pembudayaan nilai-nilai keagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah/madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.³⁵

Sekolah/madrasah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan kepada peserta didik terkait dengan perkembangan keberagaman dirinya. Dengan demikian perlu adanya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah/madrasah, seperti halnya:³⁶

- 1) Model Struktural. Penciptaan suasana religius yang didukung oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari atasan.
- 2) Model Formal. Penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana religius

³⁵ Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Ta'allum*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016, hal. 27-28.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pend...*, hal. 305-307.

formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada akhirat. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktrin, absolut.

- 3) Model Mekanik. Penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
- 4) Model Organik. Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup religius.

Penerapan budaya religius di sekolah/madrasah atau madrasah memerlukan rancangan yang efektif dan efisien oleh semua komponen sekolah/madrasah agar kegiatan berjalan dengan lancar dan konsisten. Salah satunya peran guru fikih sangat penting dalam penerapan budaya religius di sekolah/madrasah sebagai motivator, director, dan inisiator.

3. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motive* yang artinya bergerak, alasan, membuat alasan atau menggerakkan.³⁷ Motivasi berasal dari perkataan *motivate*, *motivation* banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. S. Nasution mengemukakan, memotivasi peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.³⁸

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dari kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang

³⁷ S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1990), hal. 119.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran ...*, hal.139.

memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.³⁹

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian motivasi, sebagai berikut:

- 1) Menurut Mc. Donald, motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁰
- 2) Menurut Sardiman, motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi dapat mendorong peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan berusaha mencari cara untuk memahami apa yang dipelajarinya.⁴¹
- 3) Menurut Skinner, motivasi adalah mengatur kondisi belajar sehingga mendapatkan *reinforcement* untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.⁴²

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri atau berasal dari orang lain guna mencapai tujuan.

³⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.106.

⁴¹ Fauziah, dkk, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang", *Jurnal JPSD*, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 15.

⁴² Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003), hal. 182.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar-mengajar maupun dalam pelaksanaan kegiatan budaya reigius. Dengan adanya motivasi peserta didik menjadi tekun atau semangat dalam melaksanakan proses belajar-mengajar ataupun kegiatan budaya religius. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat pasti akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Kepastian dimungkinkan oleh sebab adanya fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendorong orang yang berbuat dalam mencapai tujuan.
- 2) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁴³

Menurut Zakiah Daradjat, motivasi adalah sebagai sebuah proses mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberikan semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga.

⁴³ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke-3, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 85.

- 2) Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.⁴⁴

Sangat perlunya pemberian motivasi kepada peserta didik karena dengan adanya motivasi peserta didik akan semangat dan terarah dalam proses pencapaian tujuan. Maka dari itu, guru harus selalu memberikan motivasi dan mengembangkan motivasi kepada peserta didik.

c. Jenis Motivasi

Secara umum motivasi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri.⁴⁵ Sedangkan menurut Sardiman, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tetentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar.⁴⁶

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 140.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 46.

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 78.

Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik akan terlihat tekun dan semangat dalam proses belajar-mengajar dan dalam melaksanakan kegiatan budaya religius guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar peserta didik termotivasi secara intrinsik, yaitu:

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan peserta didik, sehingga tujuan belajar menjadi tujuan peserta didik atau sama dengan tujuan peserta didik.
- b) Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- c) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi peserta didik untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- d) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan peserta didik.⁴⁷

⁴⁷ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *Jurnal Tadrib*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, hal. 176.

Walaupun peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya guru tetap memberikan motivasi agar motivasi yang ada dalam peserta didik tidak akan memudar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar.⁴⁸ Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 80.

motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Hal-hal yang dapat memunculkan motivasi ekstrinsik, yang terpenting adalah, sebagai berikut:

- a) Ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar lebih baik.
- b) Hukuman, peserta didik yang pernah mendapatkan hukuman, oleh karena kelalaian tidak mengerjakan tugas, maka peserta didik akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa peserta didik didorong untuk selalu belajar. Soal ini dibicarakan dalam hal disiplin.
- c) Persaingan atau kompetisi, Persaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk memperoleh kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan secara sengaja oleh guru.⁴⁹

⁴⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.79.

d. Peran Guru Fikih sebagai Motivator

Guru sebagai motivator pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan peserta didiknya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁵⁰

Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa.

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa, “guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilakunya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.

⁵⁰ Hanifah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 26.

- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁵¹

Peran guru fikih sebagai motivator dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk peserta didiknya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

4. Tinjauan Tentang Arahan (*Direct*)

a. Pengertian Arahan

Arahan atau bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.⁵² Seperti halnya, peserta didik yang memerlukan arahan atau bimbingan dari guru.

Bimbingan atau arahan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan peserta didik atas kekuatan dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri yang pada akhirnya memperoleh pengalaman yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi

⁵¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192.

⁵² Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2.

masyarakat. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari individu yang ahli.⁵³

Pengertian arahan atau bimbingan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- 1) Menurut DR. Rachman Natawidjaja, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat membelikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁵⁴
- 2) Menurut Sardiman, bimbingan adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bimbingan atau arahan adalah upaya yang dilakukan

13. ⁵³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal.

⁵⁴ Hallen A., *Bimbingan dan...*, hal. 5.

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 140.

seseorang secara terus-menerus dan terencana dalam membantu seseorang menemukan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Cara Memberikan Arahan

Guru dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu untuk mengarahkan peserta didik dengan cara, sebagai berikut:

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 3) Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilaksanakannya.
- 4) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 5) Mengenal dan memahami setiap peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok.⁵⁶

Dalam memberikan arahan kepada peserta didik banyak melalui cara, yang intinya agar guru selalu memahami dan perhatian dengan apa yang dialami peserta didik. Sehingga dengan adanya arahan yang konsisten maka peserta didik akan terarah.

Dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik terdapat tiga cara, yaitu:

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 116.

- 1) Mengdiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuan-kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya.
- 2) Memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.
- 3) Kegiatan pembimbingan. Pemilihan dan penggunaan metode dan media yang bervariasi tidak dengan sendirinya, akan mengoptimalkan perkembangan siswa. Pelaksanaan metode pembelajaran tersebut perlu disertai dengan usaha-usaha pemberian dorongan, bantuan, pengawasan, pengarahan dan bimbingan dari guru. Pembimbingan ini diberikan pada saat kegiatan pembelajaran, atau diluar kegiatan pembelajaran.⁵⁷

Dapat disimpulkan, bahwa seorang guru yang memberikan arahan kepada peserta didik memiliki cara. Dengan cara itulah pengarahan yang diberikan guru menjadi terstruktur dan terarah. Sehingga arahan yang diberikan mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik.

c. Tujuan Arahan

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu peserta didik agar dapat penyesuaian yang baik didalam situasi belajar, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.⁵⁸ Menurut Skinner, bimbingan atau arahan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan,

⁵⁷ Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 195.

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi...*, hal. 111.

minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.⁵⁹

Untuk lebih jelasnya tujuan arahan atau bimbingan belajar, sebagai berikut:

- 1) Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok orang.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan.
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
- 5) Memilih satu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- 6) Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
- 7) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
- 8) Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah/madrasah maupun untuk pengembangan bakat dan kariernya di masa depan.⁶⁰

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 195.

d. Peran Guru Fikih sebagai Director

Director adalah perangkat yang mengatur, membimbing dan mengarahkan. Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik di sekolah/madrasah, keluarga, maupun di masyarakat. Natawidjaja mengatakan bahwa “guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci didalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam pembangunan masyarakat pada umumnya”.⁶¹

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Menurut Mulyasa “Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab

⁶⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi...*, hal. 113.

⁶¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 43.

dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya”.⁶²

Peran penting guru dalam proses belajar-mengajar ialah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar-mengajar.⁶³

Sebagai guru fikih sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik, apalagi mengarahkan dalam hal hukum syariat, ibadah, muamalah yang dilakukan setiap harinya. Maka dari itu, guru fikih harus memberikan arahan karena akan dipraktikkannya oleh peserta didik setiap hari.

5. Tinjauan Tentang Inisiatif

a. Pengertian Inisiatif

Sikap inisiatif merupakan dasar dari kualitas karakter lain seperti: kerajinan, kreatifitas, ketepatan waktu, tanggung jawab, kesenangan dalam mengerjakan sesuatu. Inisiatif merupakan karakter reaktif yang cepat bereaksi dalam menjalankan suatu pekerjaan atau perintah. Inisiatif merupakan sikap untuk mengekspresikan pemikiran, perkataan dan tindakan secara bijaksana untuk mendapatkan hasil terbaik. Inisiatif merupakan

⁶² *Ibid.*, hal. 40.

⁶³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 143.

karakter reaktif yang cepat bereaksi seperti berkomentar sebelum menjalankan pekerjaan atau perintah.⁶⁴

Sikap inisiatif harus ada pada diri peserta didik, sedangkan guru sebagai inisiator terhadap peserta didiknya. Tetkadang seorang peserta didik akan tergerak lebih maju dengan melihat gurunya yang kemudian dapat ditiru dan cenderung ingin menjadi seperti yang dilihatnya. Untuk menciptakan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar guru harus dapat menjadi inisiator didalam kelas.

Menurut Munandar, inisiatif adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Inisiatif adalah dorongan untuk mengidentifikasi masalah atau peluang dan mampu mengambil tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah atau menangkap peluang.⁶⁵

Inisiatif dalam Pemrograman Web adalah kemampuan peserta didik untuk membuat suatu karya yaitu web, yang baru dan relatif berbeda dari yang telah ada sebagai usaha untuk

⁶⁴ F. Yasmeari, dkk, "Pengaruh Inisiatif Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Koto Tangah Kota Padang", *Jurnal Public Administration, Buisness and Rural Development Planning*, Vol. 1, No. 2, November 2019, hal. 47.

⁶⁵ Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 48.

memecahkan suatu masalah, atau sebagai hasil dari keingintahuan yang besar maupun keinginan untuk menemukan sesuatu.⁶⁶

Apabila peserta didik memiliki inisiatif dalam belajar dalam memecahkan masalah, maka guru harus berperan sebagai inisitor yang memberikan dorongan kepada peserta didik dengan memberikan ide-ide baru dalam pemecahan masalah.

b. Ciri-Ciri Inisiator

Menurut Thoifuri, guru dapat dikatakan sebagai inisiator apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan hal yang sudah ada menjadi lebih sempurna.
- 2) Menemukan hal-hal baru yang belum ada dalam dunia pendidikan.
- 3) Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, institusional, dan kurikuler.
- 4) Mempunyai gagasan baru untuk diterapkan didalam kelas.
- 5) Mampu memadukan antara teori dan praktik.
- 6) Mampu menjabarkan buku teks ajar dengan lingkungan sekitar.
- 7) Memotivasi peserta didik mempelajari lingkungan alam untuk disesuaikan dengan buku teks ajar.
- 8) Memberikan contoh pada peserta didiknya untuk disiplin dan bertanggung jawab.

⁶⁶ Setiadi Cahyono Putro dan Wina Desynatria, "Interaksi Antara Faktor Inisiatif dengan Faktor Penerapan Model Konstruktivistik Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Teknologi Pada Siswa SMK", *Tekno*, Vol. 26, No. -, September 2016, hal. 94.

- 9) Memotivasi peserta didik untuk mengadakan pengamatan sosial dan penelitian ilmiah pada alam.
- 10) Memotivasi peserta didik untuk mengkritisi buku teks ajar dan mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat global.⁶⁷

Menjadi seorang guru untuk mewujudkan perannya sebagai inisiator, maka harus memiliki ciri-ciri tersebut. Guru sebagai inisitor harus memiliki ide-ide baru dalam proses belajar-mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

c. Peran Guru Fikih sebagai Inisiator

Seorang guru dituntut tidak hanya mempunyai persyaratan secara formal yang berupa ijazah, melainkan juga kepekaan terhadap kondisi sosial, emosional, dan spiritual. Kepekaan sosial menuntut guru hendaknya mampu menjadi pioner perubahan sosial positif. Kepekaan emosional adalah guru mampu bangkit mengabdikan diri sepenuhnya pada anak bangsa. Sedangkan, kepekaan spiritual adalah guru mampu membangun kejiwaan peserta didik yang berorientasi pada penanaman moral, menyakini kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan, dan menjadi contoh atau suri tauladan.

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan

⁶⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hal. 20.

pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari pada dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.⁶⁸

Guru harus dapat menjalankan perannya sebagai inisiator, apalagi guru fikih yang harus mengikuti dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik dengan ide-ide baru.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian ini kajian tentang “Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung”. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka

⁶⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 15.

penulis memaparkan hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Sri M., tentang “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai–Nilai Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung”⁶⁹ yang berbentuk skripsi. Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik (education) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung? 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung?. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung sudah dilaksanakan dan juga berjalan dengan baik yaitu senantiasa berperilaku baik dan juga menjadikan diri seorang guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswinya, agar secara tidak langsung siswa bisa mencontohnya. 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (educator) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung sudah dilaksanakan dan juga berjalan sebagaimana mestinya, yaitu melalui pembiasaan, memberikan

⁶⁹ Dyah Ayu Sri M., *Skripsi: Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai–Nilai Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

penguatan dan pemahaman tentang pendidikan agama Islam, memberikan pengertian tentang pentingnya sholat berjamaah dan juga memberi tahu mengenai janji Allah SWT terkait dengan sholat berjamaah, memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan mengajarkan untuk selalu disiplin. 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung sudah dilaksanakn dan juga berjalan sebagaimana mestinya, yaitu melalui pemberian pemahaman dan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang nilai-nilai ibadah, pemberian dukungan dan semangat kepada siswa melalui ceramah atau tausiah yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Maftuhin, tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman)”⁷⁰ yang berbentuk thesis. Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah: 1) Bagaimana peran Guru PAI sebagai pembimbing untuk menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman? 2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman? 3) Bagaimana peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius di SMP

⁷⁰ Ahmad Maftuhin, *Thesis: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Guru PAI sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan baik, jika dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik. 2) Guru PAI sebagai model dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan. 3) Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriya Khoirunnisa', tentang "Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menunaikan Ibadah Shalat Dhuha di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"⁷¹ yang berbentuk skripsi. Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah: 1) Bagaimana peran guru fiqih sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru fiqih sebagai

⁷¹ Fitriya Khoirunnisa', *Skripsi: Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menunaikan Ibadah Shalat Dhuha di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019).

motivator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 3) Bagaimana peran guru fiqih sebagai fasilitator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Peran guru fiqih sebagai pembimbing meliputi guru membimbing, mengarahkan, mengajarkan tata cara dan bacaan shalat dhuha, menjelaskan hikmah-hikmah ibadah shalat dhuha dan memberikan hukuman terhadap siswa yang tidak disiplin. 2) Peran guru fiqih sebagai motivator meliputi guru fiqih memotivasi, mengajak, menumbuhkan rasa ikhlas teladan, memberikan arahan, mengondisikan dan memperkuat keteguhan siswa. 3) Peran guru fiqih sebagai fasilitator meliputi guru fiqih memberikan kemudahan fasilitas yang memadai, memanfaatkan fasilitas yang ada, mengajak menjaga sarana dan prasarana dan guru menjadi imam dalam pelaksanaan shalat dhuha.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dyah Ayu Sri M., <i>Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung</i> (2017)	1) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung? 2) Bagaimana	a. Jenis penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Sama-sama melakukan	a. Lokasi penelitian b. Tujuan pembelajaran, menanamkan nilai-nilai ibadah siswa

		<p>peran guru PAI sebagai pendidik (education) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung?</p>	<p>penelitian tentang peran guru</p>	
2.	<p>Ahmad Maftuhin, <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman)</i> (2018)</p>	<p>1) Bagaimana peran Guru PAI sebagai pembimbing untuk menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?</p> <p>2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?</p> <p>3) Bagaimana peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan</p>	<p>a. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>b. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>c. Sama-sama melakukan penelitian tentang peran guru dan budaya religius</p>	<p>a. Lokasi penelitian</p> <p>b. Tujuan pembelajaran, menciptakan budaya religius</p>

		budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?		
3.	Fitriya Khoirunnisa', <i>Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menunaikan Ibadah Shalat Dhuha di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung</i> (2019)	<p>1) Bagaimana peran guru fiqih sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>2) Bagaimana peran guru fiqih sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana peran guru fiqih sebagai fasilitator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?</p>	<p>a. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>b. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>c. Sama-sama melakukan penelitian tentang peran guru fiqih</p>	<p>a. Lokasi penelitian</p> <p>b. Tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha</p>

C. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian deskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran guru fiqih dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung. Peneliti ingin mengetahui mengenai peran guru fiqih dalam mengembangkan budaya religius peserta didik melalui peran guru fiqih sebagai motivator, peran guru fiqih sebagai director, dan peran guru fiqih sebagai inisiator.

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

